



Pengaruh Edukasi Metode Demonstrasi Pembuatan MP-Asi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Balita Stunting Di Puskesmas Teruwai

Yuli Laraeni^{1*}, Rilia Januarini², Aladhiana Cahyaningrum³, Yopi Harwinanda Ardesa⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Penulis Korespondensi: rilia277@gmail.com

Received: 06/06/2026 | Accepted: 09/07/2026 | Publication: 05/08/2026

Abstrak: *Stunting remains a serious public health issue, in Indonesia including in the working area of Teruwai Public Health. One of the contributing factors to stunting is the inappropriate provision of complementary feeding (MP- ASI). Improving mothers' skills in preparing MP-ASI is a key step in preventing stunting. One effort that can be made is providing education that encourages increased knowledge and skills among mothers of toddlers in preparing appropriate MP-ASI to prevent stunting in villages within the Puskesmas Teruwai area. This study aims to determine the effect of education using the demonstration method on increasing the knowledge and skills of mothers of stunted toddlers aged 6–23 months in providing MP-ASI. This research used a quasi-experimental design with a pretest- posttest control group approach. The sample consisted of 46 mothers of stunted toddlers, divided into a treatment group (26 participants) and a control group (20 participants), selected through total sampling. The analysis showed a significant effect on the mothers' knowledge and skills after being given education through the demonstration method, with a p-value < 0.05 in both the treatment and control groups. There is a significant effect of education using the demonstration method on the knowledge and skills of mothers of stunted toddlers in Sukadana and Pengengat Villages, within the working area of Puskesmas Teruwai, highlighting its importance as an educational strategy to improve complementary feeding practices.*

Kata Kunci : *Demonstration, Knowledge, MP-ASI, Skills, Stunting*



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: First Author, Second Author, etc. (Year). A title should be the Fewest Possible Words that Accurately Describe the Content of the Paper. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i1.xx>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu su utama dalam bidang kesehatan anak, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 149 juta balita di seluruh dunia yang mengalami stunting, idan sekitar 45 juta anak lainnya mengalami kekurangan berat badan atau memiliki tubuh yang terlalu kurus (Kurniawan et al., 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 kejadian stunting pada anak balita tahun 2018 mencapai 37,2%, pada tahun 2018 prevalensi stunting pada anak balita

sebesar 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Lima provinsi yang mempunyai kasus stunting dengan tertinggi yaitu Sulawesi Barat, Papua, Nusa Tenggara Barat, Aceh & Papua Barat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kabupaten dengan kejadian stunting tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022 adalah Kabupaten Lombok Tengah dengan prevalensi tertinggi mencapai 37,0%. Puskesmas Teruwai merupakan Puskesmas yang berada di wilayah kabupaten Lombok tengah dengan capaian kasus stunting sebanyak 18,84% pada tahun 2023.

Stunting terjadi akibat gizi buruk kronis, yang dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat serta gangguan perkembangan kognitif pada anak-anak. Salah satu intervensi utama untuk mengatasi stunting adalah dengan meningkatkan keterampilan dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi bayi usia 6- 23 bulan yang tepat. Salah satu studi menunjukkan bahwa kurangnya variasi makanan MP-ASI dapat meningkatkan risiko stunting sebanyak 1,72 kali dibandingkan dengan pemberian makanan yang lebih beragam (Babys et al., 2022).

Metode demonstrasi dalam edukasi MP-ASI dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyiapkan makanan sehat untuk balita. Penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pemberian MP-ASI mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pemberian makanan secara signifikan (Emma Anasty Puriastuti & Budi Utomo, 2021).

Studi di Bantul menunjukkan bahwa program "*Emotional Demonstration*" yang melibatkan kader posyandu mampu meningkatkan efektivitas edukasi MP-ASI bagi balita. Kader yang dilatih dengan metode demonstrasi dapat menyampaikan pesan kunci dengan lebih baik kepada para ibu, sehingga memperbaiki praktik pemberian makan anak dan menurunkan risiko stunting (Hanifah & Hartriyanti, 2023). Demikian pula, di Biaro, intervensi edukasi melalui media audiovisual dan demonstrasi terbukti meningkatkan cara pemberian MP-ASI oleh ibu kepada balita stunting (Julianti et al., 2023).

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa edukasi dengan metode demonstrasi berdampak positif terhadap keterampilan ibu dalam menyiapkan MP-ASI yang bergizi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan praktik pemberian makan yang sesuai, khususnya pada balita usia 6–23 bulan, dan berkontribusi pada penurunan stunting. Oleh karena itu, metode ini layak diintegrasikan ke dalam program kesehatan anak di wilayah kerja Puskesmas Teruwai guna mendorong peningkatan status gizi balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukadana dan Desa Pengelat Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah pada tanggal 23 Februari 2025 – 04 Maret 2025, setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Mataram dengan nomor DP.04.03/F.XLVIII.14/031/ 2025. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Kelompok perlakuan diberikan edukasi dengan metode demonstrasi pembuatan MP-ASI, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi tanpa demonstrasi. Populasi pada penelitian ini adalah semua yang memiliki balita usia 6-23 bulan yang mengalami stunting di Desa Sukadana



sebanyak 26 orang dan Desa Pengengat sebanyak 20 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan pendekatan sampel jenuh.

Data yang dikumpulkan yakni karakteristik ibu bayi (umur, pekerjaan dan tingkat Pendidikan), karakteristik bayi (umur, jenis kelamin dan status gizi menurut PB/U) yang diperoleh dengan pengisian kuesioner identitas dan pengukuran antropometri. Data pengetahuan sebelum dan setelah edukasi diperoleh melalui pengisian kuesioner *pre-post test*, dan data keterampilan diperoleh melalui pengamatan menggunakan pengisian lembar observasi keterampilan. Data pengetahuan gizi dan keterampilan responden diolah dengan dikelompokkan berdasarkan kriteria Baik =38% - 50%, Sedang=28%-37% dan kurang =<28%. Analisis data menggunakan software SPSS dengan analisis univariat secara deskriptif dan analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* untuk melihat pengaruh edukasi dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan dalam membuat MP- ASI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik ibu balita disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

Variabel	Perlakuan (n=26)		Kontrol (n=20)	
	n	%	n	%
Usia				
15-19 Tahun	1	3.85	3	15.0
20-29 Tahun	15	57.69	8	40.0
30-39 Tahun	10	38.46	9	45.0
>40 Tahun	0	0.0	0	0.0
Tingkat Pendidikan				
Tamat SD/MI	3	11.54	4	20.0
Tamat SMP/MTs	12	45.15	7	35.0
Tamat SMA/MA	10	38.46	6	30.0
Tamat PT	1	3.85	3	15.0
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	26	100	19	95.0
Bekerja	0	0.0	1	5.0
Total	26	100	20	100

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20–29 tahun, yaitu sebanyak 57,69% pada kelompok perlakuan dan 40,0% pada kelompok kontrol. Selain itu, pada rentang usia 30–39 tahun sebanyak 38,46% di kelompok perlakuan dan 45,0% di kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yang umumnya lebih reseptif terhadap informasi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Usia yang lebih matang juga berkaitan dengan meningkatnya pengalaman dalam pengasuhan anak dan lebih aktif dalam mencari informasi gizi (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden pada kedua kelompok memiliki pendidikan terakhir SMP/MTs dan SMA/MA. Pada kelompok perlakuan, sebanyak 45,15% responden berpendidikan tamat SMP/MTs dan 38,46% tamat SMA/MA. Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebanyak 35,0% berpendidikan tamat SMP/MTs dan 30,0% tamat SMA/MA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada pemahaman informasi, sehingga mendukung keberhasilan edukasi. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam menerima informasi kesehatan (Notoadmodjo, 2012). Sehingga dalam penelitian ini, ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih terbuka terhadap praktik pemberian MP-ASI yang tepat.

Berdasarkan pekerjaan, seluruh responden di kelompok perlakuan (100%) merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja, sedangkan pada kelompok kontrol, hampir seluruhnya (95,0%) tidak bekerja dan hanya 5,0% yang bekerja. Kondisi ini dapat memengaruhi ketersediaan waktu ibu dalam memperhatikan asupan gizi anak. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti edukasi dan menerapkan keterampilan yang diperoleh (Mustika & Wahini, 2015). Selain itu, status pekerjaan berpengaruh terhadap keterlibatan dalam program gizi masyarakat (Nababan et al., 2021).

Tabel 2. Karakteristik Balita

Variabel	Perlakuan (n=26)		Kontrol (n=20)	
	n	%	n	%
Usia				
6-8 Bulan	2	7.69	0	0.0
9-11 Bulan	7	26.92	4	21.05
12-23 Bulan	17	65.38	15	78.95
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21	80.77	13	65.0
Perempuan	5	19.23	7	35
Status Gizi PB/U				
Tinggi	0	0.0	0	0.0
Normal	0	0.0	0	0.0
Pendek	6	23.08	3	15.0
Sangat Pendek	20	76.92	17	85.0
Total	26	100	20	100

Pada tabel 2. disajikan data karakteristik balita. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar balita berada dalam rentang usia 12–23 bulan, yaitu sebanyak 65,38% pada kelompok perlakuan dan 78,95% pada kelompok kontrol. Usia balita merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan status gizinya. Usia 6–23 bulan merupakan fase krusial dalam pemberian MP-ASI, karena anak mulai membutuhkan gizi tambahan selain ASI untuk mendukung pertumbuhan optimal. Periode ini merupakan masa emas pertumbuhan, sehingga kecukupan dan ketepatan pemberian MP-ASI sangat krusial



terhadap tumbuh kembang anak (Anandita & Gustina, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki. Pada kelompok perlakuan, 80,77% adalah laki-laki dan 19,23% perempuan, sementara itu pada kelompok kontrol, 65,0% merupakan laki-laki dan 35,0% perempuan. Jenis kelamin dapat memengaruhi pola pertumbuhan, di mana balita laki-laki umumnya memiliki kebutuhan energi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, pemberian MP-ASI yang bergizi seimbang menjadi penting untuk mencegah gizi buruk dan stunting (Marfuah & Kurniawati, 2022).

Status gizi balita berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) menunjukkan sebagian besar responden mengalami masalah gizi kronis. Pada kelompok perlakuan, sebanyak 76,92% balita tergolong sangat pendek, dan 23,08% tergolong pendek. Sementara itu, pada kelompok kontrol, 85,0% balita termasuk dalam kategori sangat pendek, dan 15,0% dalam kategori pendek. Hasil ini mengindikasikan masih adanya masalah gizi yang cukup serius di lokasi penelitian. Ketidaktepatan dalam pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor utama penyebab stunting (Marfuah & Kurniawati, 2022).

Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita Sebelum dan Setelah Edukasi Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian MPASI dan keterampilan ibu balita yang dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi

Kategori	Perlakuan				Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Baik	14	53,8	26	100	11	55	20	100
Cukup	11	42,3	0	0	7	35	0	0
Kurang	1	3,8	0	0	2	10	0	0
Jumlah	26	100	26	100	20	100	20	100
Mean	37,34		45,69		36,45		44,05	
SD	4,955		3,608		5,567		3,153	
p	<0,001				<0,001			

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kategori pengetahuan pada kedua kelompok setelah intervensi. Pada kelompok perlakuan, responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 14 orang (53,8%) menjadi 26 orang (100)%. Pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan dari 11 orang (55%) menjadi 20 orang (100%). Namun demikian, jika dilihat berdasarkan rata-rata diketahui rata-rata kelompok perlakuan sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa perubahan tersebut signifikan dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$) baik pada kelompok perlakuan dan kontrol.

Hal penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang MP-ASI. Penelitian Handayani (2020) juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman dalam memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan standar gizi (Handayani, 2020). Efektivitas metode ini dalam meningkatkan pengetahuan dapat dijelaskan dengan



pendekatan praktik langsung yang dinilai lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan metode ceramah saja. Metode demonstrasi dikatakan lebih efektif karena menggabungkan praktik langsung dengan penyampaian informasi (Handayani, 2020). Kombinasi edukasi dan praktik lebih efektif dibandingkan penyuluhan verbal dalam edukasi gizi.

Tabel 4. Keterampilan Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi

Kategori	Perlakuan				Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	12	46,1	26	100	11	55	20	100
Cukup	11	42,3	0	0	7	35	0	0
Kurang	3	11,5	0	0	2	10	0	0
Jumlah	26	100	26	100	20	100	20	100
Mean	35,96		45,38		30,5		38,25	
SD	6,483		3,137		8,720		6,129	
p	<0,001				<0,001			

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan ibu balita yang signifikan pada kedua kelompok setelah intervensi. Pada kelompok perlakuan, responden pada kategori keterampilan baik meningkat dari 12 orang (46,1%) menjadi 26 orang (100%), serta pada kelompok kontrol meningkat dari 11 orang (55%) menjadi 20 orang (100%). Namun demikian, jika dilihat berdasarkan rata-rata diketahui rata-rata kelompok perlakuan sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa perubahan tersebut signifikan dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), baik pada kelompok perlakuan dan kontrol.

Hasil ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan metode demonstrasi lebih efektif daripada ceramah dalam meningkatkan keterampilan pembuatan MP-ASI. Pelatihan berbasis praktik langsung memberikan perubahan keterampilan lebih besar dibanding ceramah. Keterlibatan aktif peserta selama pelatihan menjadi kunci keberhasilan peningkatan keterampilan (Dini et al., 2024).

Pengaruh Edukasi Gizi dengan Metode Demonstrasi MP-ASI Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita

Hasil uji Mann-Whitney untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi dengan metode demonstrasi MPASI terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu balita dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Mann-Whitney Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita

Variabel	Kelompok	n	Mean Rank	p
Post test perlakuan dan post test kontrol	Perlakuan	26	26,29	0.002
	Kontrol	20	19,88	
	Total	46		

Tabel 5. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu balita setelah edukasi (*post-test*) biasa tanpa menggunakan metode demonstrasi pada kelompok kontrol dan penyuluhan menggunakan

metode demonstrasi pada kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Nilai mean rank kelompok perlakuan lebih tinggi (26,29) dibandingkan kontrol (19,88), yang mengindikasikan bahwa intervensi edukasi dengan metode demonstrasi MP-ASI berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan jika dibandingkan dengan edukasi tanpa metode demonstrasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan balita dalam pembuatan MP-ASI yang didukung oleh faktor pengalaman langsung yang diperoleh selama proses Edukasi. Pembelajaran berbasis praktik langsung memberikan dampak lebih besar terhadap keterampilan dibandingkan metode konvensional (Kurniawan et al., 2022). Metode pendidikan kesehatan interaktif seperti demonstrasi lebih efektif untuk mengubah perilaku dan keterampilan gizi ibu (Handayani, 2020). Implikasi hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam edukasi gizi sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan posyandu, Puskesmas, dan intervensi komunitas berbasis rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

1. Karakteristik ibu balita menunjukkan sebagian besar pada rentang usia 20 – 29 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMP/MTs, dan tidak bekerja. Sementara itu karakteristik balita menunjukkan sebagian besar balita berada pada rentang usia 12-23 bulan, didominasi jenis kelamin laki-laki dan memiliki status gizi sangat pendek.
2. Pengetahuan ibu balita dengan kategori baik mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi gizi menggunakan metode demonstrasi yaitu dari 53,84% menjadi 100%.
3. Keterampilan balita mengalami peningkatan yaitu 46,15% sebelum edukasi dengan metode demonstrasi menjadi 100%.
4. Adanya pengaruh signifikan edukasi dengan metode demonstrasi pembuatan MP-ASI terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting usia 6-23 bulan dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Saran:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang guna melihat keberlanjutan perubahan pengetahuan dan keterampilan pemberian MP-ASI. Selain itu, sampel yang digunakan harus memenuhi syarat minimal, pertimbangkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman, motivasi, serta hambatan responden. Pengaturan jadwal penyuluhan yang nyaman dan keterlibatan kader atau relawan juga dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas edukasi.
2. Puskesmas disarankan rutin melaksanakan edukasi dengan metode demonstrasi dalam kegiatan edukasi gizi seperti posyandu atau kelas ibu balita untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Mataram, khususnya Jurusan Gizi atas dukungan yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan,

bimbingan, dan dukungan, serta kepada para peneliti dan institusi yang menyediakan berbagai sumber ilmiah sebagai landasan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, M. Y. R., & Gustina, I. (2022). Pencegahan Stunting Pada Periode Golden Age Melalui Peningkatan Edukasi Pentingnya Mpasi. *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.47647/alghafur.v1i2.917>
- Babys, I. Y., Dewi, Y. L. R., & Rahardjo, S. S. (2022). Meta-Analysis the Effect of Complementary Feeding Practice on Stunting in Children Aged 6-59 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 465–478. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.10>
- Dini, A. Y. R., K., Y. Y., Ratnawati, D., & Istiqomah, W. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Ketepatan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Hariang dan UPTD Puskesmas Buahdua Sumedang. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan* P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 16(2), 312–316. <https://doi.org/10.36089/job.v16i2.1989>
- Emma Anastya Puriastuti, & Budi Utomo. (2021). Feeding Demonstration Method As An Effort To Increase Mother's Knowledge And Attitude in Feeding Infants 6-12 Months. *Embrio*, 13(2), 172–178. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i2.3496>
- Handayani, R. (2020). Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 45–51.
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Julianti, E., Elni, & Azmy, R. A. (2023). Intervensi Gizi Meningkatkan Praktik Pemberian Makan Anak Stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2347–2354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7414>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survey Status Gizi Indonesia 2022*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, E., Setiawan, A. B., Al-Hanif, E. T., Amin, S., & Yuwono, C. (2022). *Buku Panduan UNNES GIAT Pencegahan dan Penanganan Stunting*.
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). *Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang Tepat*. AE Media Grafika.
- Mustika, T. D., & Wahini, M. (2015). Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. *E-Journal*, 4(1), 162–166.
- Nababan, A. S. V., Butar-Butar, M. R., . Y., & Suraya, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Dalam Penimbangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pardamean Kota Pematangsiantar. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.35451/jkg.v4i1.866>
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.



Pratiwi, R. D., Sari, D. E., Darmayanti, D., & Romlah, S. N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting dengan pemberian MP-ASI pada anak usia 12-24 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(4), 541–548. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.346>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN